

Perancangan Galeri Seni Rupa dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik di Kota Kebumen

Asifa Panji Sabila¹, Ardiansyah Rahmat Hidayatullah²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: assabila26@gmail.com

Abstrak

Kebumen merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi pariwisata, budaya, dan kesenian. Sebagaimana diketahui, seni dan budaya erat kaitannya dengan perkembangan pariwisata dan ekonomi di Kebumen, dan diharapkan para perupa khususnya di Kebumen semakin bersinergi lagi dengan pemerintahan dalam rangka memajukan pariwisata Kebumen melalui sektor budaya dan kesenian. Dari berbagai macam kegiatan budaya dan kesenian di Kebumen, ada sebuah kegiatan pameran seni rupa yang memamerkan karya-karya perupa Kebumen pada tahun 2017 yang rencananya akan diadakan rutin dengan tema yang berbeda. Namun sampai saat ini, belum ada tempat yang mampu memberikan fasilitas yang memadai yang mendukung perkembangan seni rupa dan semangat para penggerak seni. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah wadah berupa galeri seni rupa di Kebumen untuk meningkatkan semangat kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi para pelaku seni agar seni rupa di Kebumen dapat berkembang dengan baik. Pendekatan yang diterapkan dalam perancangan galeri seni rupa ini adalah bioklimatik, dengan mempertimbangkan kondisi iklim di Kebumen yang lembab dan panas dan menimbulkan permasalahan kesehatan serta ketidaknyamanan (*sick building syndrome*) pengguna bangunan. Fenomena *sick building syndrome* disebabkan karena kualitas udara dan polusi udara dalam bangunan yang ditempati yang mempengaruhi produktivitas pengguna, adanya bukaan atau ventilasi udara yang buruk, dan pencahayaan alami yang kurang. Dengan penyelesaian bioklimatik, tercipta kenyamanan ruang galeri seni bagian dalam dan ruang luar untuk setiap pengguna bangunan tersebut.

Kata Kunci: kebumen, seni rupa, galeri seni, bioklimatik, iklim, kesehatan

@copyright 2019 All rights reserved

Article history:

Received 5 Feb 2019;

Revised 15 Sept 2019;

Accepted 25 Okt 2019

DESIGNING A FINE ART GALLERY WITH A BIOCLIMATIC ARCHITECTURAL APPROACH IN THE CITY OF KEBUMEN

Asifa Panji Sabila¹, Ardiansyah Rahmat Hidayatullah²
Email: assabila26@gmail.com

Abstract

Kebumen is one of the city in Central Java which has a lot of potential for tourism, culture and arts. Art and culture are closely related to the tourism and economic development in Kebumen, and it is hoped that the artists, especially in Kebumen, will synergize more with the government in order to promote Kebumen tourism through the cultural and arts sectors. Of the various cultural and artistic activities in Kebumen, there is an art exhibition which displays the works of Kebumen artists in 2017 which is planned to be held regularly with different themes. However, until now, there has been no place that is managed to provide adequate facilities to support the development of art and the spirit of art activists. Therefore, it is very necessary to have a forum in the form of an art gallery in Kebumen to increase the spirit of creativity, collaboration and communication of the actors, so that the art in Kebumen can be developed properly. The approach applied in designing this art gallery is bioclimatic due to the climatic conditions in Kebumen which humid and hot and cause health problem and discomfort (sick building syndrome) for the building users. The phenomenon of sick building syndrome is caused by air quality and air pollution in occupied buildings which affect user productivity, poor opening, or air ventilation, and lack of natural lighting. With a bioclimatic finish, it creates the comfort of an inner and outer art gallery space for each user of the building.

Keywords: Kebumen, Fine Art, Art Gallery, Bioclimatic, Climate, Health

¹ Student of Architecture Study Program, Faculty of Science and Technology, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Lecturers of the Architecture Study Program, Faculty of Science and Technology, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar belakang

Seni adalah bagian dari kebudayaan yang lahir dari hasil budi daya manusia, dengan semua keindahan dan kebebasan ekspresi manusianya sendiri. Macam seni itu sendiri terdiri dari seni rupa, seni teater, seni musik, seni tari, dan seni sastra. Seni Rupa merupakan salah satu dari beberapa macam seni yang mengolah karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan.

Saat ini penghargaan terhadap seni terutama Seni Rupa di Indonesia sudah cukup baik. Minat dan penghargaan terhadap Seni Rupa di Indonesia sendiri di tandai dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai komunitas seni di berbagai daerah, seperti bazaar, pameran, *workshop* atau pelatihan, serta seminar. Di berbagai daerah sudah terdapat galeri-galeri Seni Rupa yang dapat menjadi generator kegiatan dari para penggerak seni dan bahkan menjadi atraktor bagi masyarakat umum, seperti dengan adanya pameran-pameran karya seni yang digelar pada waktu tertentu.

Kebumen merupakan suatu Kabupaten di Jawa Tengah yang berada di daerah paling selatan Pulau Jawa. Kebumen memiliki banyak potensi pariwisata, budaya, dan kesenian. Beberapa kesenian yang ada di Kebumen diantaranya adalah wayang, kuda lumping, campursari, ketoprak, calung, rebana, lengger. Ada ±5 komunitas seni rupa di Kebumen, salah satunya yaitu Komunitas Perupa Kebumen yang terdiri dari 54 orang anggota perupa senior dan junior.

Perkembangan seni rupa di Kebumen tergolong sangat lambat (Ken Aris). Menurut salah satu pelukis muda Kebumen yaitu Syarif PP, lambatnya perkembangan seni rupa di Kebumen tersebut berimbas secara langsung terhadap proses regenerasi. Kegiatan pameran, ekshibisi, dan sejenisnya di Kebumen masih minim, dan minimnya kegiatan itu menjadi salah satu faktor riil persoalan ini. Tanpa event, tidak ada ruang bagi perupa menunjukkan dan memperkenalkan karyanya kepada masyarakat. Dan itu menyebabkan tidak seimbang kondisi ekonomi para perupa, karena mereka hanya memproduksi tanpa bisa dijual kembali. Karya akan menumpuk, tidak ada tempat untuk memajang karya. Permasalahan tersebut juga menyebabkan banyak seniman senior yang memilih untuk keluar dari Kebumen dan mengembangkan karyanya di luar Kebumen.

Sebagaimana diketahui, seni dan budaya erat kaitannya dengan perkembangan pariwisata dan ekonomi di Kebumen. Kebumen memiliki perupa yang berpotensi untuk dikembangkan dan diharapkan para perupa semakin bersinergi lagi dengan pemerintahan dalam rangka memajukan pariwisata Kebumen melalui sektor budaya dan kesenian, karena kedua sektor tersebut mempunyai peran penting dalam memajukan kepariwisataan dan perekonomian secara makro.

Menurut salah satu perupa senior di Kebumen yaitu Ken Aris, hampir tidak ada ruang *representative* bagi seniman, khususnya pelukis untuk mengembangkan karya dengan lebih maksimal. Untuk saat ini, beberapa kegiatan yang berkaitan

dengan seni rupa seperti pameran, *gathering*, berdiskusi, dan menghasilkan karya seni rupa oleh beberapa komunitas maupun perorangan dilakukan di Rumah Budaya Bumi Bimasakti yang terletak di pusat kota Kebumen. Namun Rumah Budaya Bumi Bimasakti tidak cukup baik dalam memfasilitasi kegiatan pameran tersebut, dikarenakan kurangnya fasilitas penunjang dan kapasitas yang mendukung, sehingga seniman kurang memiliki sarana dan prasarana untuk mengeluarkan serta menyalurkan rasa seninya dengan optimal. Kurangnya tempat bagi para seniman untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan berkarya menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk difasilitasi secara baik. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah wadah berupa galeri seni rupa di Kebumen untuk meningkatkan semangat kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi para pelaku seni agar seni rupa di Kebumen dapat berkembang dengan baik.

Selain itu, permasalahan yang perlu diperhatikan adalah kondisi iklim di Kota Kebumen. Menurut World Health Organisation (WHO), permasalahan lingkungan khususnya pemanasan global menjadi permasalahan yang mencuat akhir-akhir ini. Dalam dunia arsitektur muncul fenomena *sick building syndrome* yaitu permasalahan kesehatan dan ketidaknyamanan karena kualitas udara dan polusi udara dalam bangunan yang ditempati yang mempengaruhi produktivitas pengguna, adanya bukaan atau ventilasi udara yang buruk, dan pencahayaan alami yang kurang.

Dengan kondisi iklim di wilayah Kabupaten Kebumen dengan iklimnya yang tropis, dengan sifat lembab dan panas maka dapat berpengaruh pada kenyamanan masyarakat. Salah satunya yang dipertimbangkan adalah kenyamanan yang harus tercapai dalam kegiatan yang terjadi pada fungsi galeri atau ruang pameran. Sebagaimana diketahui, bahwa kegiatan pameran merupakan kegiatan masal yang didalam satu ruangan pameran dapat dipenuhi oleh pengunjung. Sehingga akan berdampak pada kualitas iklim mikro dalam ruangan.

Maka pendekatan Bioklimatik merupakan pendekatan dalam arsitektur yang dapat mengarahkan penyelesaian permasalahan desain dengan memperhatikan hubungan antara bentuk arsitektur dengan lingkungannya dalam kaitan iklim makro, terutama dampak kepada iklim mikro fungsi ruangan tersebut dan aktivitas yang terjadi di dalam Galeri Seni Rupa. Selain itu dengan adanya kenyamanan iklim atau secara bioklimatik dapat meningkatkan kinerja serta ketenangan jasmani dan rohani para penggerak seni, sehingga dapat optimal dalam melakukan kegiatan seni.

Tujuan Perancangan

Perancangan Galeri Seni Rupa dengan penerapan pendekatan arsitektur Bioklimatik ini difokuskan pada kebutuhan dan kenyamanan aktivitas yang optimal. Kemudian diwujudkan dalam penggunaan ruang-ruang yang ada serta mengolah sirkulasi yang efektif dan efisien sehingga secara umum Galeri seni

Rupa ini akan berhasil secara Bioklimatik. Sehingga tercipta kenyamanan ruang dalam dan ruang luar untuk setiap pengguna bangunan tersebut.

Serta melalui perancangan ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara mendesain sebuah bangunan Galeri Seni yang memegang prinsip Arsitektur Bioklimatik guna merespon permasalahan kenyamanan bagi pemakai dan respon terhadap penggunaan energi secara efisien.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Galeri seni

1.1.1 Pengertian Galeri

Menurut Sari (2011), Galeri adalah ruangan atau bangunan tempat memamerkan benda atau karya seni. Kata 'seni' merupakan kata umum yang tidak asing lagi bagi kehidupan manusia, dalam terjemahan bahasa Inggris menjadi kata *fine arts* atau *art*. Sedangkan kata *art* sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti *skill* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti kemampuan atau kecakapan.

1.1.2 Perkembangan Fungsi Galeri

Fungsi Galeri pada awalnya adalah tempat yang bertujuan untuk memamerkan hasil seni agar dapat dilihat dan dikenal masyarakat. Maka, dalam hal itu terjadi beberapa usaha/kegiatan, yaitu mengumpulkan hasil-hasil karya seni untuk koleksi, memamerkan hasil-hasil karya seni agar dikenal masyarakat, dan memelihara hasil-hasil karya seni agar tidak rusak.

Namun dalam perkembangan kesenian yang terjadi di Indonesia, ada beberapa fungsi baru yang terjadi, yaitu sebagai tempat untuk mendorong dan meningkatkan apresiasi masyarakat, dan sebagai tempat transaksi jual beli untuk merangsang kelangsungan hidup seni secara umum.

1.1.3 Lingkup Kegiatan Galeri

Menurut Rohmat Hidayat (2014), lingkup kegiatan galeri dapat dibedakan menjadi beberapa hal, antara lain:

1. Karakteristik kegiatan

Di dalam galeri, kegiatan-kegiatan yang dilakukan memiliki karakter dan sifat, antara lain:

- a. Apresiatif: karakter kegiatan yang dilakukan dapat memberikan pandangan, pemahaman, penghargaan dan penilaian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek pameran.
- b. Kreatif: seniman sebagai pelaku utama seni selalu memiliki keinginan untuk membentuk dan menghasilkan sesuatu yang baru.

- c. Edukatif : karakter kegiatan yang dilakukan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pendidikan tentang objek pada galeri.
- d. Rekreatif : karakter kegiatan yang bersifat santai ringan dalam menikmati suasana maupun kegiatan dalam galeri secara keseluruhan.

2. Lingkup kegiatan

a. Pameran

1) Jenis Pameran, dapat dibedakan :

- a) Pameran Tunggal, hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang sama atau sejenis, baik dalam segi teknik maupun aliran seniman tersebut yang dihasilkan oleh satu seniman.
- b) Pameran bersama, hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang berbeda antara seniman yang satu dengan lainnya, dihasilkan lebih dari satu seniman yang terdiri dari berbagai cabang seni rupa (dapat berbeda jenis materi, bentuk, teknis, serta jenis aliran).

2) Sifat materi, dapat dibedakan:

- a) Hasil ciptaan langsung, hasil karya seni (dapat berupa patung, kerajinan, lukisan, dll) yang hanya diproduksi satu, tidak digandakan.
- b) Hasil karya reproduksi, merupakan hasil karya reproduksi atau penggandaan dari karya- karya asli seniman tersebut, terutama seni lukis dan seni grafis.

3) Waktu pameran, dapat dibedakan,

- a) Pameran jangka pendek, pameran yang waktu pelaksanaannya kurang dari satu minggu atau temporal.
- b) Pameran jangka panjang, disebut juga pameran tetap karena waktu pelaksanaannya lebih dari satu minggu, dapat berlangsung berbulanbulan.

b. Kegiatan pengembangan wawasan

Kegiatan pengembangan wawasan yang diwadahi dalam galeri seni rupa misalnya *workshop*, kepastakaan, dokumentasi, seminar, dan diskusi.

c. Kegiatan pengelolaan

kegiatan yang diwadahi dalam lingkup ini antara lain yang bersifat manajerial, administratif, pengadaan karya, perawatan seluruh fasilitas dan lingkungan galeri.

3. Pelaku kegiatan

- a. Seniman, bertugas memberikan pengarahan, penjelasan, dan mempraktekkan langsung kegiatan membuat karya seni di dalam *workshop*.
- b. Pengunjung atau penikmat karya seni, dapat berasal dari berbagai kalangan dan negara (wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara), galeri seni tidak membatasi pengunjung, galeri seni adalah milik semua orang.
- c. Pengelola, adalah sekelompok orang yang bertugas mengelola kegiatan yang berlangsung dan akan berlangsung dalam galeri seni.

1.2 Pengertian Desain Bioklimatik

Bioklimatik berasal dari bahasa asing yaitu *Bioclimatology*. Menurut Kenneth Yeang (1994) "*Bioclimatology is the study of the relationship between climate and life, particularly the effect of climate on the health of activity of living things*". Yang artinya Bioklimatik adalah Ilmu yang mempelajari hubungan antara iklim dan kehidupan terutama efek dari iklim pada kesehatan dan aktivitas manusia.

Bangunan Bioklimatik ialah bangunan yang bentuk bangunannya disusun oleh desain penggunaan teknik hemat energi yang berhubungan dengan iklim setempat dan data meteorologi, dan hasilnya adalah bangunan yang berinteraksi dengan lingkungan dalam penjelmaan, operasi serta penampilan. (Yeang, 1994)

Tumimomor (2011) mengatakan bahwa arsitektur bioklimatik berawal dari tahun 1990-an dan merupakan arsitektur modern yang di pengaruhi oleh iklim. Arsitektur bioklimatik juga merupakan pencerminan kembali arsitektur Frank Lloyd Wright yang terkenal dengan arsitektur yang berhubungan dengan alam dan lingkungan yang prinsip utamanya adalah membangun tidak hanya efisiensinya saja, tetapi juga ketenangan, keselarasan, kebijaksanaan bangunan dan kekuatan yang sesuai dengan bangunannya. Sehingga arsitektur bioklimatik didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang mengarahkan arsitek untuk mendapatkan penyelesaian permasalahan desain dengan memperhatikan hubungan antara bentuk arsitektur dengan lingkungannya atau iklim daerah tersebut. Pada akhirnya akan berpengaruh pada arsitektur yang akan ditampilkan dari suatu bangunan.

Maka berdasarkan dari penjelasan tersebut bisa kita simpulkan bahwa Arsitektur Bioklimatik merupakan suatu pendekatan yang mengarahkan arsitek untuk mendapatkan penyelesaian desain dengan memperhatikan

hubungan antara bentuk arsitektur dengan lingkungannya dalam kaitan iklim daerah tersebut.

1.3 Prinsip Desain Arsitektur Bioklimatik (Kenneth Yeang, 1994)

1.3.1 Desain pada Dinding

Pada prinsip desain dinding, penggunaan membran yang menghubungkan bangunan dengan lingkungan dapat dijadikan sebagai kulit pelindung bangunan. Material bangunan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam insulator panas.

1.3.2 Penempatan Bukaannya

Posisi bukaan jendela sebaiknya menghadap utara dan selatan, dan orientasi pandangan sangat penting untuk didapatkan. Dan jika memperhatikan tujuan *aesthetic*, pada fasad bangunan yang tidak menghadap matahari bisa menggunakan *curtain wall*.

1.3.3 Penyekat Panas

Insulator panas yang baik pada kulit bangunan dapat mengurangi pertukaran panas yang terik dengan udara dingin yang berasal dari dalam bangunan.

1.3.4 Menggunakan Alat Pembayang Pasif

Pembayangan sinar matahari adalah esensi pembiasan sinar matahari pada dinding yang menghadap matahari secara langsung (jika pada daerah tropis berada disisi timur dan barat).

1.3.5 Hubungan terhadap *Landscape*

Menurut teori yang disampaikan Yeang, lantai dasar bangunan tropis seharusnya lebih terbuka dan menggunakan ventilasi yang alami karena hubungan lantai dasar dengan jalan juga penting. Fungsi atrium dalam ruangan pada lantai dasar juga dapat membuat bangunan menjadi lebih sejuk.

1.3.6 Pengadaan Ruang Transisional

Menurut Ken Yeang, fungsi ruang transisional adalah dapat menjadi ruang perantara antara ruang luar dan ruang dalam. Ruang ini dapat menjadi ruang udara yang mampu mendorong angin masuk kedalam ruangan. Ruang transisional dapat diletakkan ditengah dan sekeliling sisi bangunan. Ruang ini dapat menjadi ruang perantaraan antara ruang dalam dan ruang luar bangunan.

Jadi, pada bangunan dengan pendekatan bioklimatik ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan secara umum dan secara respon

iklim. Sehingga iklim mikro *site* dapat dikendalikan secara arsitektural dan bioklimatik, menghasilkan iklim mikro yang lebih baik bagi pengguna bangunan.

1.4 Desain Pendukung Prinsip Arsitektur Bioklimatik

1.4.1 Pengadaan Kontur

Angin merupakan massa udara yang bergerak. Angin dapat bergerak secara horizontal maupun secara vertikal dengan kecepatan yang bervariasi dan berfluktuasi secara dinamis. Faktor pendorong bergeraknya massa udara adalah adanya perbedaan tekanan udara antara satu tempat dengan tempat yang lain. Angin selalu bertiup dari tempat dengan tekanan udara yang tinggi ke tempat dengan tekanan udara yang lebih rendah. Jika tidak ada gaya lain yang mempengaruhi, maka angin akan bergerak secara langsung dari udara bertekanan tinggi ke udara bertekanan rendah. Semakin tinggi tempat, semakin kencang pula angin yang bertiup, hal ini karena adanya pengaruh gaya gesekan yang menghambat lajunya udara. Di permukaan bumi, gunung, dan topografi yang tidak rata lainnya memberikan gaya gesekan yang besar. Semakin tinggi suatu tempat, gaya gesekan ini semakin kecil.

PROSES RANCANG DAN EKSPLORASI

2.1 Lokasi

2.1.1 Kriteria Pemilihan Lokasi

Analisa berdasarkan kriteria pemilihan lokasi bertujuan untuk mendapatkan lokasi dan *site* perencanaan di dalam wilayah kota Kebumen yang sesuai untuk perencanaan dan perancangan galeri seni rupa yang direncanakan serta mampu mendukung fungsi bangunan tersebut. Berikut adalah beberapa poin kriteria pemilihan lokasi:

- a. Lokasi *site* mudah dikenal dan ditemukan masyarakat,
- b. Berada pada kawasan perdagangan/komersil sehingga akan menambah kualitas ekonomi di daerah tersebut dan mendorong kegiatan pada galeri seni rupa,
- c. Dilalui oleh jalur utama transportasi kota sehingga akses menuju *site* lebih mudah bagi pengunjung dari dalam dan luar kota Kebumen,
- d. Berada pada *land use* (peruntukkan lahan) yang sesuai, yaitu pada peruntukkan lahan untuk rekreasi dan olahraga.

2.1.2 Deskripsi Lokasi Terpilih

Lokasi yang dipilih untuk perancangan Galeri Seni Rupa adalah di Jalan HM Sarbini, Karang Sari, Kebumen, Kabupaten Kebumen. Kawasan ini terletak di area komersil, dan di tepi sebuah jalan yang merupakan trayek bus angkutan umum dan bisa menjadi alternatif utama transportasi menuju *site*.



Gambar 2.1: Lokasi *Site*
Sumber: earth.google.com

Site terpilih merupakan lahan dengan luasan $\pm 10,545 \text{ m}^2$, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Utara: Jalan HM Sarbini
Barat: Gudang/pabrik
Selatan: Sawah Irigasi
Timur: Salon

Site berbentuk persegi panjang dengan kontur yang relatif datar dan memiliki banyak vegetasi berupa pepohonan. Suasana di sekitar *site* ramai karena kondisi jalannya yang merupakan jalur arteri dan dilewati angkutan umum kota, serta bangunan sekitar yang sebagian besar merupakan area perdagangan. Namun hal itu justru merupakan hal penting karena dapat membentuk sifat ruang publik pada galeri seni rupa yang dirancang dan juga memberikan dampak positif bagi area sekitar, yaitu meningkatkan kondisi ekonomi.

2.2 Penerapan Konsep Pendekatan Bioklimatik (Kenneth Yeang)

2.2.1 Orientasi Bangunan

Untuk menentukan orientasi bangunan galeri seni rupa pada *site* berdasarkan kondisi iklim, ada 2 poin yang penting, yaitu berdasarkan arah peredaran matahari, dan berdasarkan arah hembusan angin.

Berdasarkan teori yang disampaikan Ken Yeang, bila orientasi bangunan tegak lurus dengan arah datangnya angin, dengan penataan

massa yang beragam, maka angin akan lebih leluasa masuk ke dalam ruangan sehingga udara dalam ruangan terasa lebih sejuk.

2.2.2 Penempatan Bukaan Jendela

Setelah orientasi bangunan dan massa terbentuk, langkah selanjutnya adalah mengubah permukaan massa menjadi fasad bangunan. Berdasarkan teori dari Ken Yeang, bahwa penempatan bukaan berupa jendela harus menghadap utara-selatan.

2.2.3 Hubungan Terhadap *Landscape*

Menurut Ken Yeang, lantai dasar bangunan tropis seharusnya lebih terbuka dan menggunakan ventilasi yang alami karena hubungan lantai dasar dengan jalan juga penting. Fungsi atrium dalam ruangan pada lantai dasar juga dapat membuat bangunan menjadi lebih sejuk. Jadi, lantai dasar pada bangunan galeri seni rupa ini dibuat sedemikian rupa agar bisa berinteraksi dan meminimalisir batas/penghalang antara bagian dalam bangunan dan bagian luar bangunan (*lingkungannya*).

2.2.4 Penambahan Ruang Transisional

Ruang transisional berfungsi sebagai perantara antara ruang dalam dan ruang luar, dan ruang transisional di galeri seni rupa ini dimanfaatkan untuk sirkulasi dan koridor.

2.2.6 Alat Penyekat Panas

Alat penyekat panas pada galeri seni rupa ini berupa tanaman dan pepohonan yang berfungsi menyaring debu dari udara yang berhembus di sekitar bangunan.

2.2.7 Desain pada Dinding

Penerapan desain pada dinding yang sesuai dengan prinsip desain bioklimatik pada galeri seni rupa dibuat sedemikian rupa agar cahaya matahari tidak secara langsung masuk ke dalam bangunan, sehingga ada media yang memantulkan cahaya yang masuk dan intensitas cahaya matahari yang diterima oleh bangunan dapat terkendali sesuai kebutuhan pengguna.

2.3 Rencana Peruangan

2.3.1 Rencana Kebutuhan Ruang

Rencana kebutuhan ruang galeri seni rupa didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi dan pelaku kegiatan tersebut. Dengan menganalisa jenis kegiatan, dan pelaku kegiatan.

Tabel 3.1 : Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Galeri Seni Rupa Kebumen

No.	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengunjung		
1.	Membeli Tiket	Loket & Informasi
2.	Masuk	Entrance
3.	Menunggu	Ruang Tunggu/lobby
4.	Melihat Pameran/koleksi	Ruang Pamer Temporer Ruang Pamer Permanen
5.	Makan dan Minum	Kafetaria
6.	Workshop/berkarya	R. Workshop/studio
7.	Membeli souvenir	Toko Souvenir
Pengelola		
8.	Koordinasi kegiatan pada Galeri Seni Rupa, koordinasi aktifitas pengelola, dan menentukan kebijakan internal	Ruang Direktur
9.	Koordinasi kegiatan dan aktifitas pada Galeri Seni Rupa	Ruang Wakil Direktur
10.	Koordinasi aktifitas Tata Usaha	Ruang Tata Usaha + Staff
11.	Koordinasi penyeleksian karyawan dan pemberian kompensasi	Ruang Personalia + Staff
12.	Melakukan kegiatan operasional tugas-tugas keuangan	Ruang Administrasi
13.	Mengkoordinasi benda-benda koleksi yang ada di galeri	Ruang Kurator
14.	Mengkoordinasi kegiatan preservasi, preparasi & restorasi, dan pameran	Ruang Konservasi
Service		
15.	Membersihkan ruangan	Ruang Cleaning Service
16.	Buang Air	Toilet
17.	Beribadah	Mushola
18.	Menyimpan genset	Ruang Genset
19.	Menyimpan pompa air	Ruang Pompa Air
20.	Mengendalikan ME	Ruang Panel
21.	Menyimpan alat (sound, lampu, dll)	Ruang Sound & Lighting
22.	Menyimpan peralatan	Gudang
23.	Mengamati kondisi (keamanan)	Ruang CCTV, Pos Satpam
24.	Memarkirkan sepeda	Parkir Sepeda
25.	Memarkirkan sepeda motor	Parkir Motor
26.	Memarkirkan mobil	Parkir Mobil
27.	Memarkirkan Bus	Parkir Bus

Sumber : Rizki Muhammad (2016), Analisa Pribadi

2.3.2 Rencana Program Ruang

Rencana program ruang bertujuan untuk menjabarkan kebutuhan luasan-luasan pada seluruh ruang yang ada pada galeri seni rupa. Berikut adalah daftar penentuan besaran ruang:

a. Bagian Galeri Seni Rupa

Tabel 3.2 : Rencana Program Ruang Bagian Galeri Seni Rupa

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	Informasi	Studi	-	2 org	4

2.	Loket	Studi	-	2 org	9
3.	Lobby	NDA	1 m ² /org	20 org	20
4.	Toilet	NDA	3 m ²	6 org	18
5.	R. Pamer Tetap	Studi	5 m ² /org	100 org	500
6.	R. Pamer Temporer	Studi	30% R. Pamer Tetap		150
7.	Gudang	NDA	-	-	9
8.	R. Kontrol	NDA	-	-	9
9.	Kafetaria	Studi			
	R. Makan	NDA	1,5 m ² /org	30 org	45
	Kasir	NDA	2 m ² /org	2 org	4
	Dapur	NDA			9
	Toilet	NDA	3 m ²	6 org	18
	Gudang Kering + Basah	NDA			12
11.	Studio/workshop	Studi	2 m ² /org	20 org	40
12.	Pameran Outdoor	Studi	5 m ² /org	50 org	250
13.	Toko Souvenir	NDA	1 m ² /unit	10 unit	10
	Gudang	NDA			9
	Kasir	NDA	2 m ² /org	2 org	4
Jumlah					1120 m ²
+ Flow 40%					678 m ²
Jumlah Total					1568 m²

Sumber : Rizki Muhammad (2016), Analisa Pribadi

b. Bagian Teknis dan Pelayanan Galeri Seni Rupa

Tabel 3.3 : Rencana Program Ruang Bagian Teknis & Pelayanan Galeri

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	R. Penerimaan & Pengiriman	NDA	12 m ²		12
2.	R. Kurator	NDA	12 m ²		12
3.	R. Registrasi & Koleksi	NDA			12
4.	R. Preparasi	NDA	4 m ² /org	5 org	20
5.	Gudang Bahan & Alat	NDA			12
6.	Toilet	NDA	3 m ²	3	9
Jumlah					77 m ²
+ Flow 40%					30,8 m ²
Jumlah Total					107,8 m²

Sumber : Rizki Muhammad (2016), Analisa Pribadi

c. Bagian Administrasi

Tabel 3.4 : Rencana Program Ruang Bagian Administrasi

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	R. Tamu	Studi			6
2.	R. Direktur & Wakil	HD	3 m ² /org	2 org	6
3.	R. Rapat	Studi	2 m ² /org	10 org	20
4.	R. Sekretaris	HD	3 m ² /org	1 org	3
5.	R. Staff/kegiatan	HD	3 m ² /org	2 org	6
6.	R. Staff Inventarisasi	HD	3 m ² /org	2 org	6
7.	R. Staff Operasi Harian	HD	3 m ² /org	2 org	6
8.	R. Staff Administrasi	HD	3 m ² /org	2 org	6
9.	R. Cleaning Service	HD	3 m ² /org	4 org	12
10.	R. Kurator	NDA	4 m ² /org	2 org	8

11.	R. Bimbingan & Edukasi	NDA	3 m ² /org	2 org	6
12.	R. Istirahat Staff	NDA	1 m ² /org	6 org	6
13.	Pantry	NDA			4
14.	Toilet	NDA	3 m ²	3 org	9
15.	R. Fotokopi	Studi	4 m ² /unit	2 unit	8
16.	Gudang	NDA			9
17.	R. Transit	NDA	2 m ² /org	4 org	8
Jumlah					123 m ²
+ Flow 40%					49.2 m ²
Jumlah Total					172,2 m²

Sumber : Rizki Muhammad (2016), Analisa Pribadi

d. Bagian Service Galeri Seni Rupa

Tabel 3.5 : Rencana Program Ruang Bagian Service Galeri

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	Loading Dock	AS	18 m ² /truk	2 truk	36
2.	Toilet	NDA	3 m ²	6 org	18
3.	Mushola	Studi	1 m ² /org	6 org	6
4.	Gudang	NDA	9 m ²		9
5.	R. Keamanan	AS	9 m ²		9
6.	R. Genset	MEE	9 m ² /unit		9
7.	R. Panel	MEE	6 m ²		6
8.	R. Travo	MEE	9 m ²		9
9.	R. Pompa	MEE	9 m ²		9
10.	R. AHU	MEE	9 m ²		9
Jumlah					120 m ²
+ Flow 40%					48 m ²
Jumlah Total					168 m²

Sumber : Rizki Muhammad (2016)

e. Bagian Lahan Parkir

Tabel 3.6 : Rencana Program Ruang Bagian Lahan Parkir

No.	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Total Luasan (m ²)
1.	Parkir Bus	NDA	60 m ² /bus	3	180
2.	Parkir Mobil	NDA	12,5 m ² /mbl	30	375
3.	Parkir Motor	NDA	2 m ² /mtr	70	140
Jumlah					695 m ²
+ Flow 40%					314 m ²
Jumlah Total					973 m²

Sumber : Rizki Muhammad (2016), Analisa Pribadi

f. Jumlah Total Luas Lahan Terbangun

Tabel 3.7 : Jumlah Total Luas Lahan Terbangun

No.	Nama Bagian	Total Luasan (m ²)
1.	Bagian Galeri Seni	1568 m ²
2.	Bagian Teknis dan Pelayanan Galeri	107,8 m ²
3.	Bagian Administrasi	172,2 m ²
4.	Bagian Service Galeri	168 m ²
5.	Bagian Lapangan Parkir Galeri	973 m ²
Jumlah		2989 m ²

Total Lahan Terbangun	2989 m ²
-----------------------	---------------------

Sumber : Rizki Muhammad (2016), Analisa Pribadi

Dasar pertimbangan dalam penentuan besaran ruang adalah sebagai berikut:

AS: *Architecture Standart*

HD: *Human Dimention*

MEE: *Mechanical and Electrical Equipment for Buildings*

NDA: Neufert Data Arsitek

TSS: *Time Saver Standart for Building Type*

Studi: Studi Kasus/perkiraan dengan pertimbangan

PEMBAHASAN DAN HASIL RANCANG

3.1 Zonasi Peruangan



Gambar 3.1: Zonasi Ruang Galeri Seni Rupa

Sumber: analisis pribadi

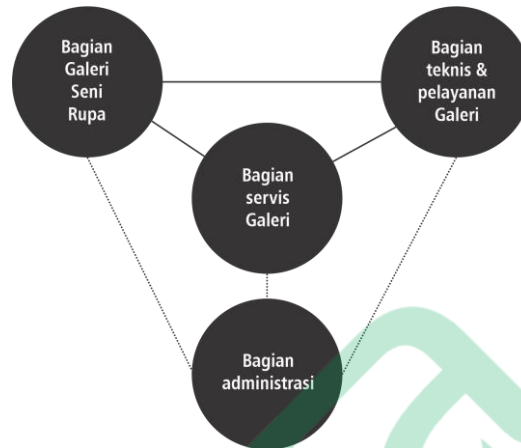
Zona publik meliputi ruang-ruang yang ada pada bagian galeri seni rupa, zona semi public meliputi ruang-ruang yang ada pada bagian teknis dan pelayanan galeri seni rupa, zona servis meliputi ruang-ruang yang ada pada bagian service galeri seni rupa, dan zona private meliputi ruang-ruang yang ada pada bagian administrasi galeri seni rupa.

3.2 Hubungan antar Ruang

Yaitu menjelaskan hubungan antar ruang yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Pada Galeri Seni Rupa terdapat beberapa kelompok ruang yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- Galeri Seni Rupa (ruang pameran tetap)
- Galeri Seni Rupa (ruang pameran temporer)

- c. Teknis dan pelayanan galeri seni rupa (pengelolaan barang-barang pamera/penyimpanan)
- d. Administrasi (staff pengelola galeri)
- e. Service galeri (bagian MEP)



Gambar 3.2: Hubungan antar ruang Galeri Seni Rupa
Sumber: analisis pribadi

3.3 Penerapan prinsip-prinsip pendekatan arsitektur bioklimatik di galeri seni rupa

3.3.1 Desain pada Dinding

Menggunakan desain dinding/ventilasi repetisi dan miring pada sisi bangunan yang menghadap ke timur, bertujuan untuk mengalihkan cahaya matahari dari timur ke luar dan membelokkan udara yang berhembus dari utara-selatan hingga masuk ke dalam bangunan.



Gambar 3.3: Desain Dinding pada Galeri Seni Rupa
Sumber: olahan pribadi

3.3.2 Penempatan Bukaannya Jendela

Penempatan bukaan jendela pada bangunan galeri seni rupa sebagian besar terletak di sisi utara-selatan bangunan,

sehingga udara dapat masuk dan berhembus, membuat ruangan terasa lebih sejuk.



Gambar 3.4: Bukaan pada Galeri Seni Rupa
Sumber: olahan pribadi

3.3.3 Alat Penyekat Panas

Alat penyekat panas yang diterapkan pada galeri seni ini adalah penyediaan lahan-lahan terbuka maupun planter-box untuk pepohonan eksisting maupun baru, agar udara yang masuk dan keluar site lebih bersih.



Gambar 3.5: Situasi Galeri Seni Rupa
Sumber: olahan pribadi

3.3.4 Hubungan terhadap Landscape

Prinsip hubungan terhadap *landscape* pada bangunan galeri seni rupa diterapkan pada pemaksimalan bukaan pada lantai 1, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pasar seni yang meminimalisir sekat/cenderung *outdoor*,
2. Penempatan *void*/spot hijau di tengah beberapa bangunan.



Gambar 3.9: Pasar Seni pada Galeri Seni Rupa
Sumber: olahan pribadi

3.3.5 Pengadaan Ruang Transisional

Ruang transisional pada bangunan galeri seni rupa difungsikan sebagai berikut:

- a. Sebagai *ramp*/sirkulasi manusia menuju lantai 2 di sisi timur-barat bangunan,
- b. Sebagai *lobby*/atrium pada bagian utara bangunan galeri seni rupa,
- c. Sebagai sirkulasi manusia antar bangunan.



Gambar 3.10: Siteplan pada Galeri Seni Rupa
Sumber: olahan pribadi

SIMPULAN

Perancangan Galeri Seni Rupa di Kebumen ini bertujuan untuk menyediakan wadah yang layak bagi perupa-perupa junior maupun senior di Kebumen yang sudah sejak lama mengharapkan kemajuan seni rupa Kebumen yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kondisi ekonomi maupun pariwisata bagi perupa dan masyarakat. Galeri Seni Rupa dirancang dengan menggunakan pendekatan arsitektur bioklimatik yang menerapkan beberapa prinsip-prinsip arsitektur bioklimatik yaitu orientasi bangunan yang tegak lurus dengan arah datangnya angin, penempatan bukaan berupa jendela yang berada pada sisi utara-selatan, penggunaan alat penyekat panas berupa pepohonan dan tanaman perdu, pengadaan ruang transisional yang difungsikan sebagai sirkulasi dan *lobby*, desain pada dinding pada sisi timur bangunan yang berupa repetisi miring (sehingga dapat membelokkan udara dari utara-selatan hingga masuk kedalam ruangan), dan hubungan terhadap *landscape* yang diterapkan pada fungsi sirkulasi antar *massa* bangunan. Penerapan-penerapan pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah galeri seni yang merespon permasalahan kenyamanan bagi pengguna dan memperhatikan antara bentuk arsitektur dengan lingkungannya dalam kaitan iklim makro di Kota Kebumen, sehingga pengguna dapat optimal dalam melakukan kegiatan seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Affan, Mahmudi. 2014. *Bioclimatic Office Mall* (Arsitektur Bioklimatik). Skripsi Diterbitkan. Medan: PSA-UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
- Yugaswara, Delfta. 2014. Rumah Susun dengan Konsep Bioklimatik di Kota Malang. Malang: PSA-UNIVERSITAS BRAWIJAYA
- Lippsmeier, Georg. 1997. *Bangunan Tropis*. Erlangga: Jakarta.
- Yeang, Ken. 1994. *Bioclimatic Skycraper*. London: Artemist.
- Muhamad, Rizki. 2016. Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta dengan Penekanan Desain Green Architecture. Semarang: PSTA-UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Arief, Tomy. 2010. Galeri Seni Urban Yogyakarta dengan Penekanan pada Pencitraan Bentuk Bangunan Kontemporer. Surakarta: PSA-UNIVERSITAS SEBELAS MARET
- Radarbanyumas.co.id, “Pengurus Perupa Kebumen Terbentuk”, Pengurus Perupa Kebumen, 7 Agustus 2018, < <https://radarbanyumas.co.id/pengurus-perupa-kebumen-terbentuk/>> [diakses pada 2 April 2020]
- Suaramerdeka.com, “Pegiat Seni Rupa Bentuk Komunitas”, Komunitas Pegiat Seni Rupa, 8 Agustus 2018, < <https://www.suaramerdeka.com/arsip/112877-pegiat-seni-rupa-bentuk-komunitas>> [diakses pada 2 April 2020]
- Hidayat, Syarif. 2019. “Miskin Ruang dan Minim Perhatian, Nasib Seni Rupa di Kebumen Memprihatinkan”. <http://kebumen.sorot.co/berita-7834-link.html> [diakses pada 2 April 2020]

KEASLIAN PENULISAN

No.	JUDUL	PENYUSUN	BAHASAN	PERBEDAAN
1.	Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta dengan Penekanan Desain <i>Green Architecture</i>	Rizki Muhamad (2016) Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Tugas Akhir, Universitas Negeri Semarang	Galeri Seni dan Budaya ini terletak di jalan Veteran, dalam wilayah BWK VI, Kota Solo, Surakarta yang dirancang dengan penekanan desain <i>green architecture</i> . Konsep bentuk bangunan yang diterapkan adalah konsep bentuk bangunan Jawa, dimana bangunan tersebut terdapat pendopo, omah njero, senthong kanan dan senthong kiri. Dan penerapan <i>green architecture</i> ditekankan pada penggunaan vegetasi.	Perancangan Galeri Seni dan Budaya berlokasi di Kota Surakarta, dengan Pendekatan <i>Green Architecture</i>
2.	Rumah Susun dengan Konsep Bioklimatik di Kota Malang	Delfta Yugaswara (2014), Artikel Ilmiah Tugas Akhir Arsitektur, Universitas Brawijaya	Bangunan dengan fungsi rumah susun ini berlokasi di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang dan dirancang dengan pendekatan bioklimatik. Poin-poin konsep bioklimatik diterapkan pada bangunan ini, yaitu orientasi bangunan, penempatan bukaan jendela, hubungan dengan landscape, dll.	Bangunan ini memiliki fungsi rumah susun, yang terletak di kota malang. Ada perbedaan dalam penerapan beberapa konsep bioklimatik, contohnya adalah dalam hubungan dengan landscape, bangunan rumah susun diangkat dan difungsikan sebagai lahan

				parkir.
3.	Perancangan Balai Pameran Perencanaan Wilayah dan Kota dengan Pendekatan Eco-Futuristic	Muhamad Khotibul Umam (2017), Tugas Akhir Perencanaan dan Perancangan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Perancangan Balai Pameran Perencanaan Wilayah dan Kota ini terletak di Kota Surabaya, dengan pendekatan <i>eco-futuristic</i> dan teritegrasi islam melalui kajian ayat. Konsep objek perancangan ini adalah Grow from Outside, dimana menekankan pada hubungan antarabangunan dengan teknologi baru, manusia, dan lingkungan.	Bangunan ini memiliki fungsi balai pameran, dan terletak di Kota Surabaya, dirancang dengan pendekatan <i>eco-futuristic</i> .
4.	Galeri Seni Rupa di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular	Yohanes Dedi Warut (2018), Tugas Akhir Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Galeri Seni Rupa ini berlokasi di Jalan Mangkubumi, bersebelahan dengan hotel Grand Zuri Yogyakarta. Dirancang dengan pendekatan <i>Neo Vernakular</i> dengan mengadaptasi langgam-langgam dan bentuk bangunan sekitarnya.	Galeri Seni Rupa ini berlokasi di Jalan Mangkubumi, Yogyakarta, dan dirancang dengan pendekatan <i>neo-vernakular</i> .